

**TIMOTIUS SEBAGAI TELADAN GURU MUDA DALAM MENGAJAR
DAN MEMELIHARA IMAN BERDASARKAN 1 TIMOTIUS 4:12**

Sabar Rudi Sitompul, Nitra, Resnita, Yesika, Samuel, Laura

Prodi Pendidikan Agama Kristen Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen,

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung

Email: sabarrudi2021@gmail.com, nitrapurba255@gmail.com,

Resnitapardosi1@gmail.com, jesikasihalo69@gmail.com,

samuelbarat065@gmail.com, laurasilitonga1@gmail.com

Abstract

This study discusses Timothy as a model of a young teacher in teaching and maintaining faith based on 1 Timothy 4:12. The purpose of this study is to understand the theological meaning of the Apostle Paul's exhortation to Timothy and its relevance for young teachers in contemporary Christian education. This research uses a qualitative method with a literature study approach by analyzing biblical texts and various relevant theological literature. The results of the study show that 1 Timothy 4:12 emphasizes that youth is not a barrier to serving God and leading in the teaching of faith. The Apostle Paul exhorts Timothy to be an example for believers in five important aspects: in speech, conduct, love, faithfulness, and purity. These five aspects indicate that the ministry of teaching does not only focus on delivering theological knowledge but also on exemplary living that reflects Christian values. Such example becomes the moral authority of a teacher in guiding and nurturing the faith of the congregation or students.

Keywords: Timothy, young teacher, example, teaching faith, 1 Timothy 4:12.

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang Timotius sebagai teladan guru muda dalam mengajar dan memelihara iman berdasarkan 1 Timotius 4:12. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami makna teologis dari nasihat Rasul Paulus kepada Timotius serta relevansinya bagi guru muda dalam pelayanan pendidikan Kristen masa kini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan melalui analisis teks Alkitab dan berbagai literatur teologi yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1 Timotius 4:12 menegaskan bahwa usia muda bukanlah penghalang untuk melayani Tuhan dan memimpin dalam pengajaran iman. Rasul Paulus menasihati Timotius untuk menjadi teladan bagi orang percaya dalam lima aspek penting, yaitu dalam perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan, dan kesucian. Kelima aspek tersebut menunjukkan bahwa pelayanan pengajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan teologis, tetapi juga pada keteladanan hidup yang mencerminkan nilai-nilai iman Kristen. Keteladanan tersebut menjadi dasar otoritas moral seorang guru dalam membimbing dan memelihara iman jemaat atau peserta didik.

Kata kunci: Timotius, Guru Muda, Keteladanan, Iengajaran iman, 1 Timotius 4:12.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan gereja dan dunia pendidikan Kristen, peran seorang guru tidak hanya terbatas pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga mencakup tanggung jawab spiritual untuk membimbing, membina, dan memelihara iman orang percaya. Guru dalam konteks pendidikan iman dipanggil untuk menjadi teladan hidup yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Keteladanan menjadi aspek penting karena peserta didik sering kali belajar bukan hanya melalui pengajaran verbal, tetapi juga melalui sikap, karakter, dan perilaku dari guru yang mereka lihat setiap hari. Oleh sebab itu, seorang guru Kristen harus memiliki integritas hidup yang sesuai dengan ajaran firman Tuhan sehingga proses pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga transformasional dalam membentuk iman dan karakter peserta didik.

Dalam Alkitab, salah satu tokoh yang sering dijadikan contoh bagi para pemimpin dan guru muda adalah Timotius. Ia dikenal sebagai seorang pemimpin muda yang dipercayakan oleh Rasul Paulus untuk menggembalakan jemaat dan mengajar firman Tuhan. Timotius merupakan anak rohani Paulus yang dididik secara langsung dalam pelayanan dan pengajaran. Meskipun masih muda, Timotius dipercaya memegang tanggung jawab besar dalam memimpin jemaat di Efesus. Hal ini menunjukkan bahwa usia bukanlah penghalang bagi seseorang untuk melayani Tuhan dan menjadi teladan bagi orang lain.¹ Yang terpenting adalah karakter, iman, dan kesetiaan kepada Tuhan dalam menjalankan panggilan pelayanan tersebut. Nasihat Paulus kepada Timotius dalam 1 Timotius 4:12 menjadi dasar teologis yang sangat penting bagi pemahaman tentang kepemimpinan dan keteladanan seorang guru muda. Ayat tersebut menyatakan: “Jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu.”

Ayat ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin atau guru muda tidak perlu merasa rendah diri karena usia, tetapi justru dipanggil untuk menunjukkan teladan hidup yang nyata dalam berbagai aspek kehidupan. Keteladanan tersebut mencakup lima dimensi utama yaitu perkataan, tingkah laku, kasih, iman atau kesetiaan, dan kesucian hidup.² Prinsip ini menjadi fondasi penting bagi seorang guru Kristen dalam menjalankan tugas mengajar dan

¹ Andar Ismail. Selamat Menabur: Renungan tentang Didik-Mendidik. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.

² I. Howard Marshall. New Testament Theology: Many Witnesses, One Gospel. Downers Grove: IVP Academic, 2021.

membimbing iman jemaat maupun peserta didik. Dalam konteks pelayanan dan pendidikan Kristen masa kini, prinsip yang diajarkan Paulus kepada Timotius tetap relevan. Guru muda sering menghadapi tantangan berupa keraguan dari orang lain, kurangnya pengalaman, serta tekanan dalam menjalankan tugas pelayanan. Namun demikian, melalui teladan hidup yang benar, seorang guru muda dapat memperoleh kepercayaan dan pengaruh positif bagi orang yang diajarinya. Keteladanan ini tidak hanya ditunjukkan melalui pengajaran di kelas atau di mimbar, tetapi juga melalui kehidupan sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Ketika seorang guru hidup dalam integritas, kasih, dan kesucian, maka ia tidak hanya mengajar dengan kata-kata, tetapi juga melalui kehidupan yang menjadi kesaksian nyata bagi orang lain.

Selain itu, konsep keteladanan dalam 1 Timotius 4:12 menegaskan bahwa pengajaran iman tidak dapat dipisahkan dari karakter pribadi seorang pengajar. Kata “teladan” dalam ayat tersebut berasal dari kata Yunani *typos* yang berarti pola, model, atau contoh yang dapat ditiru oleh orang lain. Dengan demikian, seorang guru Kristen dipanggil untuk menjadi model kehidupan iman yang dapat diikuti oleh peserta didiknya. Keteladanan ini sangat penting karena peserta didik cenderung meniru sikap dan perilaku guru yang mereka hormati dan percayai. Oleh sebab itu, guru tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan Alkitab, tetapi juga menampilkan kehidupan yang sesuai dengan firman Tuhan.³ Keteladanan Timotius menunjukkan bahwa generasi muda memiliki potensi besar untuk menjadi pemimpin rohani yang berpengaruh. Paulus tidak memandang usia Timotius sebagai kelemahan, melainkan sebagai kesempatan untuk menunjukkan bahwa Tuhan dapat memakai siapa saja yang setia kepada-Nya. Dalam pelayanan gereja maupun pendidikan Kristen, generasi muda sering kali memiliki semangat, kreativitas, dan energi yang besar untuk melayani Tuhan. Namun potensi tersebut harus disertai dengan pembinaan iman yang kuat agar mereka dapat menjadi teladan yang baik bagi komunitas iman. Dengan demikian, Timotius menjadi contoh nyata bahwa seorang pemimpin atau guru muda dapat memainkan peran penting dalam mengajar dan memelihara iman umat Tuhan.

Demikian, teladan Timotius memberikan inspirasi bagi para guru muda dalam dunia pendidikan Kristen masa kini. Keteladanan dalam perkataan, perilaku, kasih, kesetiaan, dan kesucian menjadi prinsip penting dalam membangun pelayanan pengajaran yang efektif dan berdampak. Guru yang hidup sesuai dengan nilai-nilai tersebut akan mampu mempengaruhi

³ Stanley E. Porter. *Pauline Theology: Theology of Paul the Apostle*. Leiden: Brill, 2021.

kehidupan peserta didik secara positif serta membantu mereka bertumbuh dalam iman kepada Kristus. Oleh karena itu, mempelajari kehidupan dan nasihat Paulus kepada Timotius menjadi sangat penting bagi pengembangan konsep kepemimpinan dan pengajaran dalam pendidikan Kristen, khususnya bagi guru-guru muda yang dipanggil untuk mengajar dan memelihara iman generasi berikutnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan library research. Penelitian ini akan mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber literatur, termasuk buku, jurnal ilmiah, artikel, dan publikasi lainnya yang relevan dengan topik Timotius sebagai Teladan Guru Muda dalam Mengajar dan Memelihara Iman Berdasarkan 1 Timotius 4:12. Library research akan digunakan untuk mengidentifikasi, meninjau, menginterpretasikan teori, konsep, serta temuan-temuan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Teologis 1 Timotius 4:12 bagi Guru Muda

Ayat 1 Timotius 4:12 merupakan nasihat Rasul Paulus kepada Timotius yang masih muda namun dipercaya memimpin jemaat di Efesus. Ayat ini berbunyi: “Jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu.” Ayat ini memiliki makna teologis yang mendalam mengenai kepemimpinan rohani, khususnya bagi guru muda dalam pelayanan gereja maupun pendidikan Kristen. Paulus menegaskan bahwa otoritas seorang pemimpin rohani tidak ditentukan oleh usia, tetapi oleh kualitas hidup yang mencerminkan iman kepada Kristus. Keteladanan hidup menjadi dasar utama dalam pelayanan pengajaran karena kehidupan seorang guru akan mempengaruhi orang-orang yang diajarnya.

Berikut ini pembahasan makna teologis dari 1 Timotius 4:12 bagi guru muda dalam pelayanan pengajaran iman.

a. Usia Muda Bukan Penghalang dalam Pelayanan Pengajaran

Makna teologis pertama dari 1 Timotius 4:12 adalah bahwa usia muda bukanlah penghalang untuk melayani Tuhan. Paulus menasihati Timotius agar tidak merasa rendah diri karena usianya, tetapi justru menunjukkan kualitas hidup yang dapat dihormati oleh jemaat. Pada

masa itu, masyarakat sering memandang rendah orang muda karena dianggap kurang pengalaman. Oleh sebab itu, Paulus mengingatkan Timotius untuk membuktikan dirinya melalui kehidupan yang benar.

Dalam perspektif teologi Perjanjian Baru, panggilan pelayanan tidak dibatasi oleh usia, melainkan oleh kesediaan seseorang untuk hidup setia kepada Tuhan. Banyak tokoh Alkitab dipakai Tuhan sejak usia muda, seperti Yusuf, Daud, dan Yeremia. Hal ini menunjukkan bahwa Tuhan melihat hati dan ketaatan seseorang, bukan sekadar usia atau pengalaman. Bagi guru muda dalam pendidikan Kristen, prinsip ini sangat penting karena sering kali guru muda merasa kurang percaya diri dalam mengajar. Namun, melalui nasihat Paulus kepada Timotius, terlihat bahwa kualitas iman dan karakter jauh lebih penting daripada faktor usia.⁴

b. Keteladanan Hidup sebagai Dasar Otoritas Pengajaran

Makna teologis kedua adalah bahwa otoritas pengajaran berasal dari keteladanan hidup. Paulus tidak hanya meminta Timotius untuk mengajar, tetapi juga menjadi teladan bagi orang percaya. Kata “teladan” dalam bahasa Yunani *typos* berarti pola atau model yang dapat ditiru oleh orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa dalam teologi Kristen, kehidupan seorang pengajar tidak dapat dipisahkan dari ajarannya. Guru yang mengajar firman Tuhan harus terlebih dahulu menghidupi firman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Keteladanan hidup membuat pengajaran menjadi lebih efektif karena orang lebih mudah mempercayai seseorang yang hidup sesuai dengan apa yang diajarkannya.⁵ Dalam pendidikan iman, guru bukan hanya penyampai informasi teologis, tetapi juga pembentuk karakter rohani. Oleh karena itu, kehidupan guru menjadi bagian dari proses pembelajaran itu sendiri. Keteladanan hidup menciptakan pengaruh yang kuat dalam pertumbuhan iman peserta didik.

c. Keteladanan dalam Tingkah Laku sebagai Kesaksian Iman

Selain perkataan, Paulus juga menekankan keteladanan dalam tingkah laku. Tingkah laku mencerminkan karakter seseorang dan menunjukkan apakah ajaran yang disampaikan benar-benar dihidupi. Dalam pelayanan pendidikan Kristen, tingkah laku guru sering menjadi contoh bagi peserta didik. Peserta didik biasanya lebih mudah meniru tindakan daripada sekadar mendengar pengajaran. Oleh karena itu, kehidupan guru harus mencerminkan nilai-nilai Kristiani seperti kejujuran, kerendahan hati, kesabaran, dan tanggung jawab. Ketika

⁴ Daniel Ronda, *Kepemimpinan Kristen di Era Disrupsi*, Malang: Literatur SAAT, 2022.

⁵ Harls Evan R. Siahaan, *Pendidikan Kristen Kontekstual*, Yogyakarta: Andi, 2021.

seorang guru hidup dengan integritas, pengajarannya akan memiliki otoritas moral yang kuat.⁶ Sebaliknya, jika kehidupan guru tidak sesuai dengan ajarannya, maka pengaruh pengajarannya akan melemah.

d. Keteladanan dalam Kasih sebagai Inti Pelayanan

Kasih merupakan inti dari ajaran Kristen. Paulus menekankan bahwa seorang pemimpin rohani harus menjadi teladan dalam kasih. Kasih tidak hanya berarti perasaan, tetapi juga tindakan nyata yang menunjukkan kepedulian terhadap orang lain. Dalam konteks pengajaran, kasih mendorong guru untuk mengajar dengan kesabaran dan perhatian terhadap kebutuhan peserta didik. Guru yang mengajar dengan kasih akan menciptakan hubungan yang positif dengan peserta didik, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif.⁷ Kasih juga mencerminkan karakter Allah, karena Alkitab menyatakan bahwa Allah adalah kasih. Oleh karena itu, guru yang mengajar dengan kasih sebenarnya sedang mencerminkan sifat Allah dalam pelayanan pengajarannya.

e. Keteladanan dalam Kesetiaan sebagai Komitmen Iman

Kesetiaan merupakan unsur penting dalam kehidupan seorang pemimpin rohani. Paulus mengingatkan Timotius untuk tetap setia dalam iman dan pelayanan, meskipun menghadapi berbagai tantangan. Bagi guru muda, kesetiaan berarti terus melayani dengan tekun dan tidak mudah menyerah. Kesetiaan juga berarti tetap berpegang pada kebenaran firman Tuhan dalam mengajar. Guru yang setia dalam pelayanan akan menjadi inspirasi bagi peserta didik untuk tetap teguh dalam iman. Kesetiaan menunjukkan bahwa iman Kristen bukan hanya teori, tetapi komitmen hidup yang nyata.⁸

f. Keteladanan dalam Kesucian sebagai Integritas Moral

Aspek terakhir yang disebutkan dalam 1 Timotius 4:12 adalah kesucian. Kesucian berkaitan dengan kemurnian hidup dan integritas moral seorang pelayan Tuhan. Dalam teologi Kristen, kesucian menunjukkan bahwa seseorang hidup sesuai dengan kehendak Allah dan menjauhi dosa. Bagi seorang guru, kesucian sangat penting karena ia menjadi figur teladan bagi peserta didik.

Guru yang hidup dalam kesucian akan memiliki kesaksian hidup yang kuat. Kehidupan yang kudus menunjukkan hubungan yang dekat dengan Tuhan dan komitmen untuk hidup sesuai dengan firman-Nya.

⁶ Robert W. Pazmiño, *Fondasi Pendidikan Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.

⁷ Wayne Grudem, *Teologi Sistematis*, Malang: Literatur SAAT, 2021

⁸ Yakub Susabda, *Pastoral dan Kepemimpinan Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020

g. Keteladanan dalam Perkataan sebagai Integritas Pengajaran

Paulus menyebutkan bahwa teladan pertama yang harus dimiliki Timotius adalah dalam perkataan. Hal ini menunjukkan bahwa perkataan memiliki peran penting dalam pelayanan pengajaran. Guru yang mengajar firman Tuhan harus menggunakan perkataan yang membangun, benar, dan penuh hikmat. Dalam konteks teologi Kristen, perkataan mencerminkan isi hati seseorang. Yesus sendiri mengajarkan bahwa dari kelimpahan hati, mulut berbicara. Oleh karena itu, guru Kristen harus menjaga perkataannya agar tidak menyimpang dari nilai-nilai kebenaran.

Perkataan yang penuh kasih dan hikmat dapat membangun iman orang lain, sedangkan perkataan yang tidak terkontrol dapat merusak kesaksian iman. Oleh sebab itu, guru muda harus belajar menggunakan perkataan sebagai sarana untuk menguatkan dan menumbuhkan iman peserta didik.

Relevansi Makna Teologis 1 Timotius 4:12 bagi Guru Muda Masa Kini

Ayat 1 Timotius 4:12 menyatakan: “Jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu.” Ayat ini merupakan nasihat Rasul Paulus kepada Timotius yang masih muda tetapi dipercaya untuk memimpin dan mengajar jemaat. Nasihat ini menunjukkan bahwa kepemimpinan rohani tidak ditentukan oleh usia, tetapi oleh karakter dan integritas hidup seseorang. Dalam konteks masa kini, ayat ini memiliki relevansi yang sangat kuat bagi guru muda, khususnya dalam pendidikan Kristen dan pelayanan gereja.⁹ Dunia modern menghadirkan berbagai tantangan moral, sosial, dan spiritual, sehingga guru muda dipanggil untuk menjadi teladan yang nyata bagi generasi yang diajar. Prinsip yang disampaikan Paulus kepada Timotius tetap menjadi dasar teologis bagi guru muda untuk menjalankan pelayanan pengajaran dengan integritas dan kesetiaan kepada Tuhan.

1, Relevansi dalam Menghadapi Tantangan Otoritas Guru Muda

Dalam banyak situasi, guru muda sering menghadapi tantangan berupa kurangnya kepercayaan dari orang lain karena faktor usia dan pengalaman. Hal yang sama juga dialami oleh Timotius pada masa pelayanan di Efesus. Paulus menyadari bahwa usia muda dapat menjadi alasan bagi orang lain untuk meragukan kepemimpinan seseorang, sehingga ia menasihati Timotius agar membuktikan kualitas dirinya melalui keteladanan hidup. Situasi ini

⁹ Andreas A. Yewangoe, *Teologi dalam Konteks Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021)

masih sangat relevan pada masa kini. Banyak guru muda yang melayani di gereja, sekolah Kristen, atau pelayanan pendidikan iman sering dianggap kurang berpengalaman. Namun, melalui prinsip 1 Timotius 4:12, terlihat bahwa otoritas seorang guru tidak hanya berasal dari pengalaman atau usia, tetapi dari karakter yang mencerminkan iman kepada Kristus. Dengan demikian, guru muda masa kini dipanggil untuk menunjukkan integritas hidup sehingga orang lain dapat melihat keseriusan dan kesetiaan mereka dalam pelayanan. Ketika seorang guru memiliki kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani, maka kepercayaan dari orang lain akan muncul secara alami.

2. Relevansi dalam Pengaruh Guru terhadap Pembentukan Iman Generasi Muda

Guru memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk iman generasi muda. Dalam konteks pendidikan Kristen, guru bukan hanya pengajar, tetapi juga pembimbing rohani yang membantu peserta didik bertumbuh dalam iman. Keteladanan dalam kasih, kesetiaan, dan kesucian yang disebutkan dalam 1 Timotius 4:12 menjadi dasar bagi guru untuk membimbing peserta didik dalam kehidupan rohani mereka. Guru yang menunjukkan kasih akan menciptakan hubungan yang positif dengan peserta didik. Kesetiaan menunjukkan komitmen terhadap pelayanan, sedangkan kesucian menunjukkan integritas moral yang kuat. Melalui keteladanan tersebut, guru dapat membantu peserta didik memahami bahwa iman Kristen bukan hanya sekadar pengetahuan, tetapi merupakan cara hidup yang nyata.

3. Relevansi dalam Pembentukan Spiritualitas Guru¹⁰

Makna teologis dari 1 Timotius 4:12 juga berkaitan dengan pembentukan spiritualitas guru. Seorang guru Kristen harus memiliki hubungan yang dekat dengan Tuhan agar dapat menjadi teladan bagi orang lain. Spiritualitas yang sehat akan menghasilkan kehidupan yang penuh kasih, kesetiaan, dan kesucian. Ketika seorang guru hidup dalam hubungan yang benar dengan Tuhan, maka pengajaran yang disampaikannya juga akan memiliki kuasa rohani yang kuat.

KESIMPULAN

Timotius sebagai teladan guru muda dalam mengajar dan memelihara iman berdasarkan 1 Timotius 4:12, dapat disimpulkan bahwa ayat ini memberikan prinsip penting tentang kepemimpinan dan pelayanan pengajaran dalam iman Kristen. Rasul Paulus menasihati Timotius agar tidak merasa rendah diri karena usianya yang masih muda, tetapi

¹⁰ Stephen Tong, *Teologi Pengembalaan*, Surabaya: Momentum, 2021.

justru menunjukkan kualitas hidup yang dapat menjadi teladan bagi orang percaya. Hal ini menegaskan bahwa dalam pelayanan Kristen, otoritas seseorang tidak terutama ditentukan oleh usia atau pengalaman, melainkan oleh karakter, integritas, dan kehidupan yang mencerminkan iman kepada Kristus.

Timotius menjadi contoh nyata bagi guru muda bahwa pelayanan pengajaran harus disertai dengan keteladanan hidup. Paulus menekankan lima aspek penting yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin atau guru rohani, yaitu keteladanan dalam perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan, dan kesucian. Kelima aspek tersebut menunjukkan bahwa pengajaran iman tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pengetahuan teologis, tetapi juga berkaitan dengan kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang hidup sesuai dengan ajaran yang disampaikan akan memiliki pengaruh yang lebih besar dalam membentuk iman dan karakter orang-orang yang diajarnya.

Dalam konteks masa kini, prinsip yang terdapat dalam 1 Timotius 4:12 tetap relevan bagi para guru muda dalam pelayanan gereja maupun pendidikan Kristen. Di tengah berbagai tantangan moral, sosial, dan budaya yang dihadapi generasi muda, guru Kristen dipanggil untuk menjadi teladan yang hidup dalam iman kepada Kristus. Ketika guru muda menunjukkan integritas, kasih, kesetiaan, dan kehidupan yang kudus, maka mereka tidak hanya mengajar melalui kata-kata, tetapi juga melalui kehidupan yang menjadi kesaksian bagi orang lain.

Dengan demikian, Timotius dapat dipahami sebagai model ideal bagi guru muda dalam pelayanan pengajaran iman. Keteladanan hidup yang ia tunjukkan menjadi dasar penting bagi keberhasilan pelayanan pendidikan Kristen. Oleh karena itu, setiap guru muda dipanggil untuk terus bertumbuh dalam iman, menjaga integritas hidup, dan setia dalam pelayanan, sehingga dapat menjadi teladan yang membawa orang lain semakin mengenal dan percaya kepada Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andar Ismail. Selamat Menabur: Renungan tentang Didik-Mendidik. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Andreas A. Yewangoe, Teologi dalam Konteks Indonesia Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021
- Daniel Ronda, Kepemimpinan Kristen di Era Disrupsi, Malang: Literatur SAAT, 2022.
- Harls Evan R. Siahaan, Pendidikan Kristen Kontekstual , Yogyakarta: Andi, 2021.

- I. Howard Marshall. *New Testament Theology: Many Witnesses, One Gospel*. Downers Grove: IVP Academic, 2021.
- Robert W. Pazmiño, *Fondasi Pendidikan Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Stanley E. Porter. *Pauline Theology: Theology of Paul the Apostle*. Leiden: Brill, 2021.
- Stephen Tong, *Teologi Penggembalaan*, Surabaya: Momentum, 2021.
- Wayne Grudem, *Teologi Sistematika*, Malang: Literatur SAAT, 2021
- Yakub Susabda, *Pastoral dan Kepemimpinan Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020